

Relasi Islam Dengan Postmodernisme Media Sebagai Bahaya Atau Harapan

Sera Irvan Sapriadi¹

¹ Universitas Islam Negeri SDD Bukittinggi e-mail: serairvan.sapriadi99@gmail.com

Abstract

Ahmed as one of the thinkers of postmodernisme is strong about the negative image of Islam that is always echoed by the western media, so it is important for Ahmed to explain how the media should be the hope of Islam to restore its image to its rightful place. This paper uses a philosophical approach with library research. Library research is a research method by making books as the main source of research. This method is carried out deductively, descriptively, and heuristically, namely collecting all of Ahmed's thoughts about the media, then drawing conclusions specifically to find new views on the media in terms of postmodernisme and Islam. Ahmed gave a clear concept of how to unite Islam with postmodernisme so that the media is not used as a tool to attack certain groups and become defenders for one group. Ahmed is trying to restore the image of Islam to its natural limits through media echoed by western media.

Keyword: *Islam; postmodernisme; media*

Abstrak

Ahmed sebagai salah seorang pemikir postmodernisme mengemukakan tentang citra Islam yang negatif yang selalu digaung-gaungkan oleh media barat sehingga penting bagi Ahmed untuk menjelaskan bagaimana seharusnya media menjadi harapan bagi Islam untuk mengembalikan citranya pada tempatnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metode penelitian library research. Library research adalah metode penelitian dengan menjadikan buku sebagai sumber utama dalam penelitian. Metode ini dilakukan secara deduktif, deskriptif, analitik dan heuristik yaitu mengumpulkan seluruh pemikiran Ahmed mengenai media, kemudian menarik kesimpulan secara khusus untuk menemukan pandangan baru mengenai media dalam hal postmodernisme dan Islam. Ahmed membongkar kembali bangunan Islam, postmodernisme dan media itu sendiri untuk menggambarkan bagaimana media menjadi jembatan antara Islam dan postmodernisme. Ahmed memberikan konsep yang jelas bagaimana menyatukan Islam dengan postmodernisme sehingga media tidak dijadikan sebagai alat untuk menyerang kelompok tertentu dan menjadi pembela bagi suatu kelompok. Ahmed berusaha mengembalikan citra Islam pada batas alamiahnya melalui media yang digaungkan oleh dunia barat.

Kata Kunci: Islam; postmodernisme; the media

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, baik kita sadari ataupun tidak kita sadari, kita terletak pada satu era yang menuntut tiap orang buat meninggalkan seluruh suatu yang bertabiat masa kemudian buat setelah itu mulai mengarah kepada kehidupan dengan tatanan serta sistem yang baru, yang pastinya hendak banyak perubahan- perubahan di dalamnya. Tetapi bila dilihat pada era saat ini ini, hal- hal yang tadi disukai oleh warga, tetapi saat ini secara lama- lama seluruh yang disukai itu sudah mulai ditinggalkan. Manusia mulai

bergeser kepada satu metode yang dikira lebih baru, ataupun lebih mengasyikkan dari era yang lebih dahulu. Seperti itu yang dinamakan suatu masa peralihan dari masa modern mengarah kepada masa baru yang diucap dengan masa Postmodernisme.

Pertumbuhan pemikiran dari waktu ke waktu terus hadapi pergantian dalam bermacam perihal, pastinya perihal itu tidak lepas dari kemauan manusia yang senantiasa menginginkan suatu pergantian sebab bertambahnya perkara serta pula kebutuhan. Jika kita kembali pada masa terdahulu pastinya tidak mengherankan lagi terhadap suatu pertumbuhan dalam bermacam ranah kehidupan, terlebih lagi dalam soal keilmuan. Kehidupan terus berbalik serta tumbuh bersamaan dengan terus menjadi bertambahnya manusia sehingga melahirkan pemikiran serta terus berupaya buat meningkatkan kehidupannya dalam bermacam perihal (Setiawan & Sudrajat, 2018). Postmodernisme secara universal diketahui selaku antitesis dari modernisme. Selaku gerakan pemikiran, Postmodernisme sukses menawarkan opini, melontarkan apresiasi serta menikamkan kritik yang tajam terhadap wacana modernitas serta kapitalisme (global) muktakhir (Purwanti, 2021). Di tengah kemapanan serta pesona yang ditawarkan oleh proyek modernisasi dengan rasionalitasnya, Postmodernisme malah ditampilkan dengan beberapa penilaian kritis serta tajam terhadap impian- impian warga modern. Kritik tersebut, tidak saja mengagetkan dunia publik intelektualitas Barat yang semenjak sebagian abad terbukaan oleh modernisme yang membius lewat ciptaan sains serta teknologinya (Salamah, 2015).

Wacana mengenai Islam dan Postmodernisme juga memperlihatkan fenomena yang hampir sama sebagaimana di Barat. Dalam wacana tersebut, berbagai perspektif kaum Postmodernisme kerap kali difungsikan untuk memotret posisi Islam di dalamnya; posisi sebagai agama dalam dimensi teologi spiritualitas, Islam sebagai ideologi politik terutama semenjak munculnya tesis benturan peradaban (the Clash of Civilization) yang digagas oleh Huntington, perspektif Postmodernisme bagi pengembangan pemikiran Islam terutama pendekatan yang dikembangkan baik oleh Mohammed Arkoun maupun al-Jabiri, dan sebagainya. Beberapa pemikir muslim sebagaimana dikemukakan oleh Ahmed, masih memosisikan Postmodernisme sebagai bentuk kelanjutan dari modernisme Barat yang bersifat destruktif, terutama Amerikanisasi, nihilisme, anarki dan penghancuran. Di kalangan dunia Islam, Postmodernisme difungsikan sebagai alat kritik terhadap modernitas yang dilatarbelakangi oleh pengalaman kolonialisme yang terjadi di sebagian besar dunia Islam (Drajat, n.d.).

Postmodernisme Islam dan Barat kiranya memiliki sedikit lebih banyak kesamaan. Yang dapat kita katakan adalah bahwa keduanya kiranya sedang memasuki fase tertentu dari sejarah masing-masing melalui pintu yang berbeda, didorong oleh sebab yang berbeda yang masih belum mempercayai gambaran tertentu, seperti sifat media dan formulasi respon mereka terhadap media, dan bahkan dengan perbedaan pemahaman tentang sifat zaman ini (SARI, 2019).

Salah satu ciri pokok posmodernisme menurut Akber S. Ahmed adalah media bahkan didefinisikan sebagai peradaban global yang dominan saat ini (Ahmed, 1993). Hal tersebut diungkapkan untuk menggambarkan betapa besarnya peranan media dalam menyebarluaskan paham posmodernisme, sekaligus ikut menentukan atau

mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat(Suryono, 2019). Di satu sisi media bisa memajukan peradaban manusia, tetapi di sisi lain media juga padat merusak peradaban luhur manusia, sehingga oleh Ahmed disebut Iblis yang sangat jahat. Apabila pada dua benturan besar antara Islam dan Barat, dunia Islam masih bisa memberikan perlawanan, maka pada benturan terakhir ini, dunia Islam betul-betul tidak mampu mempertahankan dirinya.

Belum lama umat Islam memahami dan hidup di era modern, kini mereka disibukkan dengan wacana Postmodernisme sebagai fase sejarah baru menggantikan modernism yang telah terdekonstruksi, sebagai akibat kegagalannya dalam memberikan solusi dan kesempurnaan hidup. Ahmed berpendapat bahwa umat Islam hidup di dunia postmodern yang baru mulai membentuk kehidupan manusia. Dunia yang di dalamnya terbentakan kesulitan bagi muslim untuk hidup dengan Islam. Karena posmodernitas adalah zaman yang semakin sekuler, sinis, tidak sopan, terpecah-pecah, materialistic, suatu zaman yang menjadi musuh bagi seorang Muslim. Namun, posmodernisme juga menjanjikan harapan, pengertian dan toleransi (M Taufiq Rahman, 1996).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa focus yaitu: **pertama**, bagaimana relasi atau titik temu antara Islam dengan postmodernisme; **kedua**, bagaimana media dikatakan sebagai bahaya dan media sebagai harapan baru bagi umat Islam.

Pendahuluan ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan font Cambria dan 1,5 spasi. Pendahuluan harus mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan kenapa permasalahan tersebut perlu dipecahkan melalui penelitian, fokus penelitian agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar, dan kajian terdahulu dengan tujuan memperoleh keunikan dan kekhususan dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, majalah, dan sumber kepustakaan lainnya. Menurut Sutrisno Hadi, *library research* adalah penelitian yang didasarkan studi literatur(Sutrisno Hadi, 1999). Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dalam bentuk baru atau untuk keperluan baru,(Departement Agama, 2010) dan juga dengan melalui pendekatan Filsafat. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topic pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian(Sukardi, 2003). Sedangkan menurut Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian(Mestika Zed, 2008).

Dengan menekankan pada penelusuran atau penelaah bahan-bahan pustaka atau literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang Postmodernisme Islam Perspektif Akbar Salahuddin Ahmed.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya Teologis, Sufistik, Filosofis Islam (hukum, pendidikan, dakwah) dan lain-lain (Syahrin Harahap, 2006).

Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, baik yang bersumber dari karya Akbar Salahuddin Ahmed sebagai tokoh yang diteliti, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan baik dalam bentuk buku atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data pokok dan data sekunder sebagai data pendamping atau penunjang dalam penelitian.

Sumber primer

Adapun sumber-sumber primer di bawah ini adalah karya-karya Akbar Salahuddin Ahmed, di antaranya:

Akbar Salahuddin Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993)

Akbar Salahuddin Ahmed, *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992)

Akbar Salahuddin Ahmed, *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*, (London & New York: Routledge, 1988)

Sumber sekunder

Adapun sumber-sumber sekunder penulis peroleh dari bahan-bahan pustaka tertulis berupa buku, makalah, laporan penelitian, jurnal ilmiah atau literatur-literatur lain yang menurut penulis dapat menguatkan data dalam pembahasan ini, diantaranya yaitu:

Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Ghazali & Djohan Effendi, *Merayakan kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Kompas, 2009)

Syafwan Rozi, *Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama*, jurnal Ilmu Ushuluddin Volume 1, Nomor 3, Januari 2012

Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, Februari 2018

Zuhri Humaidi, *Islam Dan Lokalitas Dalam Bingkai Postmodernisme*, jurnal universum Vol. 9 No. 2 Juli 2015

Mukalam, *Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435

Ghazali & Djohan Effendi, Merayakan kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi, (Jakarta: Kompas, 2009)

M. Taufiq Rahman, Akber S. Ahmed, Islam dan Posmodernisme, Jurnal Risalah No. 9 TH XXXIV November 1996

Wallem Sairwona, Dilema Umat Islam Menghadapi Media di Era Posmodernisme; Sebuah Studi Atas Pemikiran Akber S. Ahmed, Jurnal Dialog Peradaban Volume 9 No 2 Januari-Juni 2017

Dan lain-lain

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi wacana yang terdapat di dalam buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan tentang Postmodernisme Islam Perspektif Akbar Salahuddin Ahmed. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut

Melakukan pengumpulan karya-karya yang berkaitan dengan Postmodernisme dan literatur-literatur lain yang relevan.

Menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber inti penelitian adalah karya-karya Akbar Salahuddin Ahmed yang berkaitan dengan Postmodernisme Islam dan karya tokoh-tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut sebagai sumber pendukung.

Melakukan telaah/analisis terhadap pemikiran Akbar Salahuddin Ahmed tentang relasi Islam dengan Postmodernisme dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Teknik analisis data

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk melakukan penganalisisan terhadap data yang terkumpul, yaitu:

Metode deduktif

Metode ini adalah suatu proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data, yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara deduktif dan untuk mendapatkan data yang sempurna (Kaelan, 2005). Melalui metode ini, penulis berusaha menelusuri jejak pemikiran Hassan Hanafi dari berbagai sumber terutama dari karyanya. Kemudian disimpulkan secara Induktif untuk mengambil kesimpulan yang umum tentang Pemikirannya.

Metode deskriptif analitik

Metode deskripsi analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal (Nyoman Kutha Ratna, 2010). Menurut Anton Bakker dan Zubair metode deskriptif adalah peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990). Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan implikasi konsep Relasi Islam dengan posmodernisme; media sebagai relasi atau harapan.

Metode Heuristika

Metode heuristika adalah suatu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah dan menemukan pandangan baru (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990). dari metode ini penulis berusaha menggali realitas yang ada mengenai pemikiran Akber S. Ahmed yang ada pada dirinya sehingga menemukan pandangan dan konsep baru sebagai sebuah pengetahuan ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Akber S. Ahmed

Akbar Salahuddin Ahmed lahir pada 15 Januari 1943, ia lahir di daratan Gangga India, tempat bermukimnya para *sayyed* dan tentara „pukhtun“ (nenek moyang Ahmed), dan dibesarkan di alam pegunungan dan lembah Hazara Pakistan. Akbar Salahuddin Ahmed adalah seorang professor di universitas Cambridge yang mempunyai minat dalam bidang tatanan kesukuan dalam masyarakat muslim, serta banyak mencurahkan perhatian juga terhadap benturan antara peradaban Islam dan barat (Ernest Gellner, 1997).

Ayah Ahmed bernama Muhammad Salah al-din Ahmed, adalah seorang bawahan pejabat Inggris. Selain itu ia juga mempunyai hubungan dengan gerakan Aligarh. Ahmed sangat mengagumi pribadi ayahnya, menurutnya dalam diri ayahnya ia menemukan kesalehan Aurangzeb, toleransi Dara Sikho, dan kegairahan Ayub Khan dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Namun ia “menyesalkan” karier ayahnya yang berimplikasi pada kehidupan beliau, Ahmed menganggap kehidupan ayahnya terlalu banyak dipengaruhi oleh atasannya dan tata cara kerajaan, serta tidak diwarnai oleh banyak pilihan. Tapi kemudian ia salut pada ayahnya ketika dalam suatu masa dalam hidup dan kariernya, ayahnya telah mengambil keputusan penting untuk mendukung Pakistan dan meninggalkan semuanya pada tahun 1947. Keputusan tersebut oleh Ahmed dianggap sebagai bentuk kesadaran sang ayah akan kelalaian di masa lalu. Imigrasi yang dilakukan mengandung makna pemutusan kaitan dengan masa lalu (Ernest Gellner, 1997).

Kekaguman Ahmed serta pengaruh sang ayah terhadap diri Ahmed dapat disimak dalam pengantar bukunya yang berjudul *Discovering Islam*: “saya memperoleh semangat dari kesalehan, pengertian, kebaikan dan kecintaan akan ilmu dari ayah saya, yang dengan itu beliau tetap tegar menghadapi kesulitan dan tantangan perubahan zaman”. Islam adalah kekuatan yang dinamis dalam masyarakat muslim, kekuatan dinamis itu akan mengendalikan perkembangan dalam berbagai aspek. Islam akan merasuk ke dalam segenap aspek kehidupan masyarakat muslim (Akbar Salahuddin Ahmed, 1988). Dia juga berharap bahwa anaknya kelak juga akan menemukan dan menghayati semua aspek Islam sebagaimana ia telah menemukan dalam diri kakeknya.

Jalur pendidikan formal yang ditempuh Ahmed dan turut andil memberi kontribusi terhadap perkembangan pemikiran Ahmed adalah Universitas Punjab dan Birmingham, Cambridge dan London. Sedangkan karier yang pernah dan sedang ia jalani adalah Komisaris Divisi Sibi di propinsi Baluchistan, Pakistan, yang mengantarnya untuk turut andil langsung dalam menyelesaikan problem-problem kemasyarakatan, seperti menyelesaikan pertentangan antara suku, memberi petunjuk penanggulangan banjir, juga termasuk membebaskan kepala suku Baluch yang diculik gerombolan. Selain itu

beliau adalah professor tamu di Institut Studi Lanjutan Universitas Princeton dan Harvard, mengajar juga di Institut Studi Lanjutan Islam, AS, Akademi Islam Cambridge, Universitas Washington, dan Universitas Qoalid-E-Azam Islamabad (Akbar Salahuddin Ahmed, 1992a).

Latar belakang keluarga dan pesan dari ayahnya membuat Ahmed berfikir kritis tentang Islam dan posmodernisme. Semangat yang diberikan sang ayah mengenai Islam sebagai kekuatan yang dinamis memunculkan pikiran baru dalam diri Ahmed mengenai Islam ini. Kemapanan posmodernisme dianggap sebagai sesuatu hal yang mengancam Islam bagi sebagian pemikir. Melalui bidang ilmu yang ditekuninya Ahmed berusaha mencari titik temu antara Islam dengan posmodernisme melalui pendekatan ilmu antropologi dan sosiologi.

Karya-karya Akbar Salahuddin Ahmed Dalam perjalanan pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan atau bidang akademik, Ahmed telah berhasil menyumbangkan berbagai karyanya. Antara lain: *Milenium and Charisma among Pathans* (1976); *Economy and Society* (1980); *Realigion and Politic in Muslim Siciety* (1983); *Pakistan Society; Islam, Ethnicity, and Leadership in South Asia* (1986); *Discovering Islam* (1988); *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Mizan, 1993); *Toward Antropologi Islam* (1992); *Living Islam* (1994); *Jinnah, Pakistan and Islamic Identity: The Search for Saladin* (diterbitkan oleh Routledge pada 1997); Proyek mutakhirnya di antaranya ialah film dokumenter panjang, *Journey into America: The Challenge of Islam*, diputar di sejumlah festival dan kemudian juga dibukukan (2010). Maret 2013 lalu, terbit buku terbarunya, *The Thistle and the Drone: How America's War on Terror Became a Global War on Tribal Islam*.

Sebagai sarjana, Ahmed senantiasa memperbarui pengetahuan dan pandangannya mengenai isu-isu mutakhir. Berdasarkan karya-karyanya tersebut Akbar Salahuddin Ahmed dikenal sebagai tokoh sejarah, sosiologi dan antropologi, dan hal itu memang ia akui sebagai bidang yang ditekuninya. Di bidang antropologi ia menganggap alBeruni sebagai peletak dasar-dasar keilmuan tersebut sedangkan Ibn Khaldun ia anggap sebagai peletak dasar-dasar disiplin ilmu sosiologi maka tidak heran kalau tulisan Akbar Salahuddin Ahmed *Discovering Islam* dianggap mengadopsi tradisi penulisan sejarah Ibn Kaldun (Akbar Salahuddin Ahmed, 1992a).

Islam dan posmodernisme

Pengertian posmodernisme

Berdasarkan asal usul kata, Post-modern-isme, berasal dari bahasa Inggris yang artinya Post (setelah), modern (terbaru) dan isme (paham). Istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1930-an pada bidang seni oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi dari modernisme. Kemudian pada bidang Sejarah oleh Toyn Bee dalam bukunya *Study of History* pada tahun 1947. Setelah itu berkembang dalam bidang-bidang lain dan mengusung kritik atas modernisme (Bambang Sugiharto, 1996). Istilah Postmodernisme itu sendiri telah ada cukup lama. Menurut Malcolm Bradbury, istilah tersebut pertama kali digunakan tiga puluh tahun lalu. Mungkin pada akhirnya Postmodernisme hanya akan menjadi klise jurnalistik, sebuah ungkapan menarik yang belum jelas artinya, dan

tidak juga menggambarkan fase baru sejarah manusia. Kecenderungan ini berlanjut, setiap disiplin menelaah dirinya dengan kacamata Postmodernisme (Ahmed, 1993).

Secara terminologi, menurut tokoh dari Postmodern, Pauline Rosenau, mendefinisikan Postmodernisme secara gamblang dalam istilah yang berlawanan antara lain: Pertama, Postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Juga postmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas, yaitu pada akumulasi pengalaman peradaban Barat adalah industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara-bangsa, kehidupan dalam jalur cepat. Namun mereka meragukan prioritas-prioritas modern seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, egalitarianisme, penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal dan rasionalitas.

Kedua, teoritis postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia, metanarasi, totalitas, dan sebagainya. Kedua, Postmodernisme bersifat relatif. Kebenaran adalah relatif, kenyataan (realitas) adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. Hal tersebut jelas mempunyai implikasi dalam bagaimana kita melihat diri dan mengkonstruksi identitas diri (Afid Burhanuddin, 2013).

Postmodernisme sebenarnya dapat dipahami pada dua tingkatan, yaitu pada tingkat sosiologis sebagai pergeseran sejarah masyarakat dari modern menuju Postmodern, dan berikutnya sebagai gerakan pemikiran yang membongkar pemikiran Modernisme di Barat yang selama ini menjadi dasar dari sendi-sendi kehidupannya. Sebagai periode kesejarahan, Postmodernisme merupakan era baru kehidupan pasca modern yang memiliki ciri dalam kehidupan seni, teknologi, media, relasi masyarakat, ilmu pengetahuan, agama, politik, dan sebagainya yang berbeda dengan era modern. Sedangkan sebagai gerakan pemikiran, Postmodernisme mengkritik wacana pengetahuan yang begitu didominasi rasionalitas, kebenaran tunggal, logosentris dan hegemonik (Humaidi, 2015).

Sementara itu, sebagai suatu gerakan filsafat, oleh Stuart Sim, Postmodernisme didefinisikan sebagai satu bentuk skeptisisme-skeptisisme pada otoritas, kebijaksanaan yang mapan, norma budaya dan politik yang ditujukan pada tradisi pemikiran Barat yang membentangi ke belakang (dari modern) sampai dengan masa Yunani klasik. Dengan kata lain, ia merupakan sebarang sikap skeptis, curiga, dan tidak percaya dengan hal-hal yang terkait dengan modernisme atau proyek Pencerahan seperti rasionalitas ilmiah, klaim kebenaran universal, dan pembebasan manusia. Terdapat dua kecenderungan utama di dalam Postmodernisme, yaitu Postmodernisme reaksioner dan Postmodernisme progresif. Postmodernisme reaksioner lebih menekankan „keterputusan“ sama sekali dari segala hal yang berbau modern. Sementara itu, Postmodernisme progresif lebih menekankan „kesinambungan“ antara Postmodernisme dan modernisme. Kecenderungan pertama direpresentasikan oleh Jean F. Lyotard di dalam *The Postmodern Condition* dan kecenderungan kedua direpresentasikan oleh Frederick Jameson di dalam *Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism* (Mukalam, 2013).

Postmodernisme menurut Lyotard, merupakan suatu pemutusan hubungan total (diskontinuitas) dengan kultur modern dan bukan sekedar koreksi atas berbagai pemikiran dan kultur modern. Postmodernisme diartikan sebagai ketidakpercayaan pada berbagai bentuk metanarasi (antifundasionalisme), ketidakpercayaan pada klaim kebenaran ilmu pengetahuan objektif universal. Ketidakpercayaan pada klaim kebenaran objektif-universal itu didasarkan atas kesadaran akan adanya keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melihat realitas dari perspektif dan primitif tertentu. Penolakan terhadap metanarasi berarti berakhirnya penjelasan yang bersifat universal tentang tingkah laku dalam rasionalitas instrumental (Fitriana, 2017). Postmodernisme yang semula hanya berkembang dalam bidang arsitektur, mulai merambah ke dalam seluruh bidang kehidupan manusia, justru setelah Lyotard mengintegrasikan ke dalam filsafat. Peintegrasian gerakan Postmodernisme ke dalam (ruang) filsafat memberikan konsekuensi logis bagi munculnya „pembaca ulang“ pada setiap dasar kehidupan manusia. Hal ini karena filsafat merupakan pengetahuan dasar yang memberikan konstruksi bagi munculnya setiap bentuk pemahaman (ideologi) dalam masyarakat. Postmodernisme dalam filsafat berujung pada sikap kritis (kita) untuk juga mengkaji ulang setiap bentuk kebenaran yang selama ini diiterima secara apa adanya (Hidayat, 2017). Walaupun istilah dan pemikiran Postmodernisme telah lama muncul, namun memetakan Postmodernisme dalam makna yang jelas masih sangat sulit. Sebagian menyatakan bahwa Postmodernisme merupakan lanjutan dari modernisme. Oleh karena itu, Postmodernisme diartikan sebagai sebuah pergantian fase yang memunculkan tatanan serta karakter yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Sementara itu, Ahmed mengemukakan bahwa Postmodernisme semata-mata sebagai kelanjutan modernisme Barat yang destruktif. Postmodernisme bahkan secara naif disamakan dengan Amerikanisasi, “anarki dan penghancuran” (Akhtim Wahyuni, 2003).

Maka dapat disimpulkan bahwa Postmodernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh Postmodernisme itu sendiri (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Sejarah Posmodernisme

Modernisme, menurut Anthony Giddens, menimbulkan berkembangbiaknya petaka bagi umat manusia. Pertama, penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa. Kedua, penindasan oleh yang kuat atas yang lemah. Ketiga, ketimpangan sosial yang kian parah. Keempat, kerusakan hidup yang kian mengawatirkan (Ali Maksum, 2014).

Munculnya Postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari modernisme itu sendiri. Kata modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif. Modernisme selalu menjanjikan pada kita untuk membawa pada perubahan ke dunia yang lebih mapan di mana semua kebutuhan akan dapat terpenuhi. Rasionalitas akan membantu

kita menghadapi mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar, yang membuat manusia tak berdaya dalam menghadapi dunia ini (Ali Maksum, 2014).

Namun demikian, modernisme memiliki sisi gelap yang menyebabkan kehidupan manusia kehilangan diorientasi. Apa yang dikatakan oleh Max Horkheimer, Ardono, dan Herbert Marcuse bahwa pencerahan tersebut melahirkan sebuah penindasan dan dominasi disamping juga melahirkan kemajuan. Tumbangnya modernisme dan munculnya Postmodernisme dapat kita ketahui dari pemikiran filsafatnya Soren Kierkegaard (1813-1855), yang menentang rekonstruksi-rekonstruksi rasional dan masuk akal yang menentukan keabsahan kebenaran ilmu. Sesuatu itu dikatakan benar ketika sesuai dengan konsensus atau aturan yang berlaku di dunia modern, yaitu rasional dan objektif. Namun tidak dengan Kierkegaard, dia berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat subjektif. Truth is subjectivity, artinya bahwa pendapat tentang kebenaran subjektif itu menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh seorang individu yang dianggapnya relatif (Ghazali & Djohan Effendi, 2009).

Bagi Postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia, peperangan terjadi dimana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam menderita. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah muncul suatu paham Postmodernisme yang merupakan kelanjutan, keterputusan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi Postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Gejala Postmodernisme yang merambah ke berbagai bidang kehidupan tersebut yang didalamnya termasuk ilmu pengetahuan merupakan suatu reaksi terhadap gerakan modernisme yang dinilainya mengalami kegagalan. Modernisme yang berkembang dengan ditandai oleh adanya rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme yang didukung dengan perkembangan teknologi serta sains menimbulkan disorientasi moral keagamaan dengan runtuhnya martabat manusia (Kaelan, 2002).

Atas latar belakang itulah, para tokoh dan pemikir Postmodernisme menghadirkan sebuah gagasan baru yang disebut dengan Postmodernisme dalam rangka melakukan dekonstruksi paradigma terhadap berbagai bidang keilmuan, sebagai sebuah upaya untuk mengoreksi atau membuat dan bahkan menemukan paradigm yang baru. Postmodernisme seperti yang dikatakan oleh Derrida dan Lyotard, merupakan anti tesis dari modernisme. Hampir semua istilah yang diajukan oleh Postmodernisme adalah antonimasi modernisme. Kelahiran Postmodernisme membuat istilah baru dan mengakibatkan perbedaan dengan paham modernisme (Ali Maksum, 2014).

Perkembangan postmodernisme

Jean Francois Lyotard adalah filsuf kelahiran Versailles Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus Postmodernisme. Lyotard

mencatat beberapa ciri utama kebudayaan Postmodernisme. Menurutnya, kebudayaan Postmodernisme ditandai oleh beberapa prinsip yakni: lahirnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus, serta paralogi. Penggunaan tenaga manusia yang semakin terbatas dalam sektor ekonomi, pelipatan ruang dalam dunia telekomunikasi, percepatan pengolahan data dan informasi yang mampu mengubah bahkan memanipulasi realitas, penyebaran pengetahuan dan kekuasaan secara massif adalah beberapa konsekuensi perkembangan teknologi. Dalam masyarakat komputerisasi seperti ini, nilai-nilai serta asumsi dasar modernisme rasio, ego, narasi besar, otonomi, identitasnya tidak lagi mampu menggambarkan realitas. Bahkan, realitas telah berubah sesuai dengan perubahan karakter masyarakat Postmodernisme, realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru Postmodernisme (Madan Sarup, 2011).

Sulit menghubungkan Postmodernisme Islam dengan Postmodernisme Barat secara koheren atau langsung, bahkan membuat hubungan kausal antara keduanya. Sementara menghargai semangat toleransi, optimism dan memacu pada pengetahuan diri dalam Postmodernisme, orang muslim juga menyadari ancaman semangat itu, yang berupa sinisme dan ironi. Ini adalah tantangan bagi keimanan dan kesalehan yang menjadi pokok pandangan dunianya. Pada akhirnya, Postmodernisme Islam dan Barat kiranya memiliki sedikit lebih banyak kesamaan. Yang dapat kita katakan adalah bahwa keduanya kiranya sedang memasuki fase tertentu dari sejarah masing-masing melalui pintu yang berbeda, didorong oleh sebab yang berbeda, yang masih belum mempercayai gambaran tertentu, seperti sifat media dan formulasi respon mereka terhadap media, dan bahkan dengan perbedaan pemahaman tentang sifat zaman ini. Karena kita ingin meminjam konsep Postmodernisme dari satu kultur untuk diaplikasikan pada kultur lain, maka definisinya sangat penting (Ahmed, 1993).

Istilah Postmodernisme itu sendiri telah ada cukup lama. Menurut Malcolm Bradbury, istilah tersebut pertama kali digunakan tiga puluh tahun lalu. Tetapi dia juga mengatakan bahwa setelah beberapa dekade istilah tersebut lalu memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Postmodernisme bersamaan dengan era media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral, yang merupakan ciri pendefinisi dari Postmodernisme. Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan tentunya selalu mengalami perkembangan dari tahun ketahun ataupun dari abadkeabad. Karena sifat dari manusia yang memang selalu tidak merasa puas terlebih dalam hal keilmuan. Akibat dari hasil pemikiran yang telah ada, mereka akan berfikir untuk dapat mengembangkan bahkan melakukan sebuah pengujian ulang terhadap hasil penemuan yang telah lalu. Misalkan dalam bidang filsafat kita mengenal yang namanya Anaximander (610-546 SM) yang mengatakan bahwa substansi asal itu bukan air. Berbeda dengan filosof sebelumnya Thales (624-545 SM) mengatakan bahwa zat pertama dan utama terbentuknya sesuatu itu adalah air. Dan seterusnya mengalami perubahan dan perkembangan tentunya dalam rangka untuk menuju pada suatu yang lebih sempurna seiring dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia (Ali Maksum, 2014).

Islam dan posmodernisme

Fenomena Postmodernisme mencakup banyak dimensi dari masyarakat kontemporer. Para ahli saling berdebat untuk mencari aspek apa yang termasuk dalam Postmodernisme di samping itu, hubungan antara Islam dengan Postmodernisme juga tidak bisa dilepaskan dari gejala lahirnya ambiguitas baik sebagai implikasi modernitas sendiri dan tentunya, sebagai gejala yang mempengaruhi bagi pendefinisian Postmodernisme (Tazid, 2017). Menurut Akbar Salahuddin Ahmed, kehidupan dalam era Postmodernisme tidak didasarkan pada citra yang jelas dan lebih jauh, menggambarkan bentuk kepanikan yang melingkupi kehidupan seks, seni, ideologi dan bahkan teori. Pemberontakan terhadap narasi agung sebagaimana digagas oleh Lyotard justru menggambarkan kebingungan dan kesulitan. Dari sini maka diperlukan identifikasi Postmodernisme yang meski terdapat berbagai sumber namun tetap memerlukan penajaman karakter sosiologisnya. Menurut Akbar Salahuddin Ahmed, Postmodernisme sejauh ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Berusaha memahami Postmodernisme berarti mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek modernitas; semangat pluralism, skeptisme terhadap ortodoksi tradisional, dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah sebuah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna.
- b. Postmodernisme bersamaan dengan era media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral.
- c. Kaitan Postmodernisme dengan revivalisme etno-religius atau fundamentalisme perlu ditelaah oleh ilmuwan sosial dan politik.
- d. Walaupun apokaliptiknya klaim itu, kontinuitas dengan masa lalu tetap merupakan ciri kuat Postmodernisme.
- e. Karena sebagian besar penduduk menempati wilayah perkotaan dan sebagian lebih besar lagi masih dipengaruhi oleh ide-ide bagi Postmodernisme.
- f. Terdapat elemen kelas dalam Postmodernisme dan demokrasi adalah syarat mutlak bagi perkembangannya.
- g. Postmodernisme memberikan peluang, bahkan mendorong, penjajaran wacana, eklektisme berlebih-lebihan, percampuran berbagai citra.
- h. Ide tentang bahasa sederhana terkadang terlewatkan oleh ahli Postmodernis, meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya.

Beberapa karakteristik Postmodernisme yang digambarkan Akbar Salahuddin Ahmed di atas sejauh ini menampakkan relevansi dan signifikansinya di dunia Islam khususnya menyangkut interaksi antara Islam dengan Barat. Meski demikian, interaksi tersebut tidak bisa digeneralisasikan bahwa semua negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas muslim mempunyai kecenderungan yang sama. Di Indonesia, pengaruh modernitas baik dalam bidang politik maupun ekonomi memperlihatkan perbedaan dengan negara Islam lain yang dilatarbelakangi oleh faktor persepsi masyarakat muslim sendiri dalam memahami produk modernitas tersebut (Ahmed, 1993).

Dalam menganalisa kaum Muslim yang hidup sebagai minoritas di sebuah negara non-Muslim, Akbar Salahuddin Ahmed mengatakan bahwa solusi historis Muslim, yaitu hijrah (migrasi), jihad (perang suci), terhadap situasi yang tidak memuaskan, tidak lagi mungkin dalam era modern. Pilihan ketiga tampaknya telah berkembang sejak merdeka dari penjajah, yaitu menyesuaikan diri dengan status minoritas di negara modern. Pada akhir 1980-an, gerakan-gerakan Muslim di berbagai belahan dunia telah menentang pandangan ini, dan mengemukakan suatu polamasa depan. Mereka memberikan berbagai respon sosial politik yang secara kualitatif terhadap tirani negara yang berbeda dengan respon masa lalu. Berbeda karena respon ini menolak sepenuhnya otoritas sentral, meta-ideologi bangsa, dan juga negara-bangsa itu sendiri, karena merumuskan kembali identitas lokal, bersemangat apokaliptik, karena melahirkan kekerasan, karena kecewa di masa lalu, dan karena mengharapkan masa depan. Inilah yang secara tentatif kita istilahkan gerakan Postmodern (Ahmed, 1993).

Islam adalah kekuatan yang dinamis dalam masyarakat muslim, kekuatan dinamis itu akan mengendalikan perkembangan dalam berbagai aspek. Islam akan merasuk ke dalam segenap aspek kehidupan masyarakat muslim. Bahkan Islam akan tampak dalam cara berpakaian dan tingkah laku anggota masyarakat muslim (Akbar Salahuddin Ahmed, 1988). Kekuatan dinamis itu akan berlanjut di masa depan. Tetapi beberapa masalah penting yang muncul bersamaan dengan kemajuan Islam beserta peran universalnya tersebut, terutama keberlanjutan sistem sosial budaya pra Islam juga perlu mendapat perhatian. Kita perlu menyimak sejauh mana konsep Islam mengenai masyarakat, sejarah, politik diterapkan dalam struktur dan organisasi masyarakat setempat. Kadangkala konsep tersebut berjalan mulus, tetapi kadang kala bertentangan dengan sistem sosial budaya setempat yang akhirnya tidaklah mengherankan jika di pelbagai tempat yang jauh dari pusat pengembangan Islam, terjadi konflik antara cara pandang makro Islam dengan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari. Para ilmuwan pengetahuan sosial menyebut konflik seperti itu sebagai "ketegangan antara tradisi besar agama dunia dan tradisi kecil budaya desa yang bersifat lokal dan regional". Dan dalam kajian inilah Islam sebagai agama yang datang dengan konsep yang tegas dan jelas perlu diketahui bagaimana perannya dalam ketegangan masyarakat muslim pada masa kini (Ernest Gellner, 1997).

Satu: Rasa teraniaya yang dalam dan membara di kalangan Muslim. Perasaan frustrasi sosial, ekonomi dan politik terdapat di kalangan orang Muslim di Negara-negara ini. Hanya ada sedikit industri, pertumbuhan atau peluang ekonomi untuk mereka (Ahmed, 1993).

Dua: Dalam setiap kasus, pemerintah pusat dengan jelas memperlihatkan gagalnya ide-ide mereka dalam menghadapi gerakan-gerakan ini. Metode-metode yang gagal, ide-ide yang usang dan stereotip kultural datang dari pemerintah. Gagalnya ide menciptakan reaksi berlebihan. Pemerintah tidak memahami suasana hati maupun sebab-sebabnya. Problem ini dilihat secara simplistik, sebagai problem hukum dan ketertiban, problem terorisme, problem yang diciptakan oleh orang-orang yang fanatik, fundamentalis.

Tiga: Perubahan sosial politik internal besar sedang berlangsung di masing-masing tiga negara ini. Ini adalah periode transisi, koalisi dan pemerintah lemah, periode pemimpin yang tidak memiliki masa depan yang jelas. Secara internal, hukum dan tata tertib di banyak distrik, di seluruh

Empat: Gerakan-gerakan ini merupakan respon penuh yang melibatkan seluruh penduduk, terhadap negara yang lebih besar. Semuanya bukanlah mogok damai sehari yang diorganisasikan kelompok atau pemimpin tertentu untuk menentang kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu pemerintah pusat di salah satu bagian kota. Tetapi penolakan akhir terputusnya komunikasi secara total. Kebanggaan yang terluka, keluhan yang tidak diperhatikan, keputusan, telah meledak menjadi sebuah gerakan. Ini memperlihatkan kesiapan untuk menghadapi segala resiko.

Lima: Gerakan-gerakan tetap acephalous. Ini adalah istilah lain antropologi, yang berarti suku yang tak punya kepala atau pemimpin.

Enam: Islam memberikan referensi yang efektif, kerangka identitas yang tepat, bagi gerakan. Kesadaran identitas keislaman adalah dominan di antara berbagai ideologi lainnya yang bertentangan dalam gerakan-gerakan ini.

Tujuh: Nilai penting ide-ide universal tentang diri, martabat, kebebasan dan identitas yang menjadi ciri zaman kita. Situasi kontemporer yang telah melahirkan ide-ide ini adalah situasi Eropa yang mengguncang negara-negara komunis.

Semangat Postmodernis, yang mudah terlihat di Kashmir, adalah kombinasi *jouissance* kultural dan nostalgia, sizofrenia, tantangan pada otoritas pusat dan konsep-konsep tradisional modernitas yang sudah diterima seperti kemajuan, pembangunan ekonomi, perlunya negara bangsa, perencanaan pusat. Tetapi figur politik dan birokrat Asia Selatan terlihat dapat bertahan dengan baik dalam menghadapi badai postmodernis di dunia. Karena mereka tidak memahami semangat universal baru, maka mereka tidak bisa menerima implikasi politik dan kulturalnya.

Media sebagai bahaya dan harapan

Karakteristik media di Era Posmodernisme

Menurut Ahmed bila kaum modernis tidak hanya berusaha memahami tetapi juga berusaha mengubah dunia, maka kaum posmodernis tampil dengan tujuan yang jauh lebih sederhana, yakni berusaha mendekonstruksi dunia dalam tatanan yang ada untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu peranan media dengan kekuatan dan kemampuannya untuk menenggelamkan realitas dan menyederhanakan berbagai isu menjadi sangat penting (Ningrum, 2019). Ahmed mengutip judul buku Jean Baudrillard *The Evil Demon of Images* dan menyatakan bahwa media bagaikan Iblis pada zaman ini, ada di mana-mana dan berkuasa sebagai akibat dari *Zetgeist* era posmodernis.

Dengan demikian, kekuatan media dengan menampilkan gambaran realitas sebagai sesuatu yang tampak sangat benar dan sesuai dengan kenyataan apalagi sependapat dengan audiensnya, maka masyarakat akan sangat mudah diperdaya oleh tampilan tersebut seakan akan yang ditampilkan media adalah kenyataan yang sesungguhnya. Padahal kenyataan di luar sana jauh lebih kompleks dibandingkan dengan informasi atau gambaran yang ditampilkan media. Demikianlah jika media menampilkan berita atau gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, termasuk di

dunia Islam. Walaupun bahaya yang ditimbulkan oleh media sebagai kekuatan Iblis yang merusak belum sepenuhnya dapat dipahami, maka Ahmed memberikan beberapa karakteristik dari media yang seringkali bersifat ambigu, yakni (Akbar Salahuddin Ahmed, 1992):

- 1) Media tidak memiliki kesetiaan atau memori persahabatan
- 2) Media memperhatikan warna kulit dan bersifat rasis
- 3) Media adalah membuat diri/sesuatu menjadi abadi dan sangat bersifat sumbang
- 4) Media massa telah menaklukkan kematian
- 5) Media pada dasarnya bersifat demokratis dan mewakili masyarakat umum
- 6) Media mampu membuat fakta-fakta lebih asing daripada fiksi, sehingga fiksi menjadi lebih enak dilihat dan didengar
- 7) Media dingin bersifat netral terhadap posisi-posisi moral dan pesan-pesan spiritual
- 8) Media kuat dalam hal teknologi tinggi tetapi sekaligus lemah hal antropologi kultural
- 9) Media di dunia kita memainkan peranan kunci dalam masalah internasional dan media akan semakin meningkatkan peranan tersebut

Perkembangan media di era posmodernisme seperti media elektronik merupakan suatu perubahan cepat yang sulit untuk dibendung. Thomas Carlyle menyatakan bahwa pada waktu lalu ada tiga elemen terbesar yang membentuk masyarakat Barat, yakni serbuk mesiu, percetakan dan agama Protestan. Namun saat ini, Ahmed yakin bahwa kita harus menambahkan elemen keempat yaitu media audio-visual (televisi) (Akbar Salahuddin Ahmed, 1992). Menurutnya televisi merupakan media utama di Barat pada masa kini, karena hampir semua orang menonton televisi selama beberapa jam dalam sehari. Televisi juga jembatan yang menghubungkan segala macam orang dari berbagai belahan dunia (Wallem Sairwona, 2017).

Herbert Marshall McLuhan berpendapat bahwa di dunia elektronik, budaya cetak (tulisan) yang pernah menggusur budaya tuturan (lisan) mengalami retribalisasi, dimana masyarakat seakan kembali ke kehidupan tribal yakni kampung global (Margawati van Eymeren, 2014). Masyarakat tribal adalah masyarakat yang berbudaya tuturan (lisan) serta mempercayai kekuatan magic dari kata-kata yang dilafalkan dengan intonasi tertentu.

Media di era Posmodernisme

Sebagaimana dilema umat Islam dalam era posmodernis, maka menghadapi perkembangan pesat dari berbagai jenis media (cetak dan elektronik, termasuk internet), umat Islam pun diperhadapkan kepada beberapa dilema. Pada satu sisi, media mampu menghubungkan umat Islam yang satu dengan yang lain dari belahan dunia yang berbebeda-beda. Media juga telah menjadi sarana bagi umat Islam (dan juga umat beragama lain) untuk menyebarkan ajarannya, sekaligus menampilkan aspek cinta kasih, toleransi, kebebasan, kesetaraan dan nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam Islam, yang seringkali tidak mendapat porsi yang cukup dalam pemberitaan di media-media Barat. Namun demikian, di sisi lain, umat Islam tak mau, suka tak suka, mesti berhadapan dengan berbagai paham yang dipropagandakan lewat media-media tersebut, khususnya media-media Barat. Bila pada zaman dahulu, umat Islam bisa membangun

benteng untuk menahan serangan musuh, maka pada masa kini, umat Islam tidak bisa lagi menahan serbuan media yang masuk hingga ke dalam rumah-rumah kaum Muslim, kecuali bila bersangkutan tidak mau memakai atau mengenali media sama sekali (Wallem Sairwona, 2017).

Situasinya memang serba dilematis. Bila umat Islam tidak memakai media, maka media (khususnya media di Barat) akan semakin dikuasai atau didominasi oleh berita-berita negatif tentang Islam. Akibatnya, persepsi dunia tentang Islam diidentikkan dengan kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi terhadap orang yang pindah/berbeda agama, atau dengan berbagai aksi bom bunuh diri dan/atau terorisme. Misalnya, sosok penjahat dalam film *Star Trek, Warth of Khan* yang mirip dengan seorang Muslim Arab dalam berpakaian dan sosok *Princess Mishail* dalam film dokumenter *Death of a Princess* dari *British TV* (Akbar Salahuddin Ahmed, 1988). Persepsi tersebut tidak bisa dihindari bila umat Islam tidak masuk dan terlibat dalam media. Namun di sisi lain, ketika dunia Islam membuka diri terhadap media, maka umat Islam akan dibombardir oleh berbagai macam paham-paham baru dari media, yang tidak hanya mengkritik dan merusak pandangan tradisional Muslim, tetapi juga secara sengaja hendak menghentikannya dengan pandangan-pandangan baru, yang khas dari dunia Barat. Kondisi semacam itu sangatlah mungkin karena peranan media dalam merubah cara berfikir dari seseorang itu sangatlah besar.

Berikut ini ada beberapa pandangan yang oleh Ahmed dianggap menjadi Iblis yang siap merusak nilai-nilai luhur dalam dunia Islam, yakni (Akbar Salahuddin Ahmed, 1992):

- 1) Media dapat menyebabkan disintegrasi keluarga, padahal Islam memandang keluarga sebagai unit sosial pokok dalam masyarakat, karena setiap anggotanya mempunyai status dan peranan yang khusus. Otoritas dari ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dengan semena-mena akan digugat oleh istri atau anak. Ancaman ketidakharmonisan rumah tangga hingga meningkatnya kasus perceraian menjadi sesuatu yang sangat nyata.
- 2) Media telah mempropaganda dan berhasil menjadikan Barat, khususnya Amerika, menjadi idola kaum muda, acuan dalam berbusana, pijakan dalam bertindak atau bersikap dan seterusnya. Tokoh film fiksi seperti *Terminator*, penyanyi seperti *New Kids On The Block*, pemain film seperti Arnold Schwarzenegger, tempat makan seperti McDonald, dan lain-lain, telah menjadi mimpi yang diidam-idamkan masyarakat dunia, termasuk umat Islam. Ketika perilaku tokoh-tokoh tersebut menyimpang dari nilai-nilai agama, maka dengan mudah para pemuja mereka akan meniru perilaku buruk tersebut.
- 3) Media juga seringkali memberitakan sesuatu yang belum tentu benar (seperti isu atau gosip) serta meyakinkan seakan-akan memang faktanya demikian adanya. Bahkan sesuatu yang salah atau buruk dapat diolah sedemikian rupa oleh media sehingga menjadi sebuah tayangan yang baik serta indah (dan juga nampak benarnya), minimal menarik untuk ditonton. Misalnya: kekerasan atau penggunaan obat terlarang yang ditayangkan berulang-ulang akan membuat pemirsa kehilangan daya sensitivitasnya atau kekritisannya terhadap kekerasan dan menganggap kekerasan semacam itu adalah hal yang biasa (bahkan dapat dibenarkan).

- 4) Media telah menjadikan perempuan sebagai korban, khususnya sekedar sebagai komoditas seks, baik secara langsung (seperti lewat film-film erotis dan berita tentang para penaja seks), maupun tak langsung (seperti lewat iklan-iklan dan pembawa acara yang menampilkan perempuan dengan pakaian atau gaya yang memancing birahi laki-laki). Akibatnya, tindakan kekerasan dan pelecehan perempuan itu dalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat. Yang lebih ironis lagi adalah ketika para perempuan menyesuaikan dirinya dengan gambaran perempuan yang ada dalam media, tanpa disadari bila tindakan tersebut justru akan mendapatkan sebagai korban.

KESIMPULAN

Ahmed merupakan seorang Sosiolog dan Antropolog sehingga analisisnya tentang dunia berawal dari keilmuan yang ditekuninya. Ahmed melihat Islam dari kacamata dan watak zamannya yang penuh dengan keragaman dan penguasaan media sehingga Ahmed menamai media dengan sebutan Iblis. Penamaan ini bukanlah serta merta dipahami dan dimunculkan begitu saja. Ahmed berpandangan bahwa media sebagai Iblis akan sangat jahat sehingga bisa menenggelamkan realitas. Media merupakan ciri utama dari posmodernisme sehingga perlu dan bahkan wajib hal ini dikuasai oleh umat Islam.

Islam dianggap masih tradisional sehingga masih menolak pemikiran yang bisa merusak kemapanan agama. Ahmed menginginkan Islam tidak menutup mata dengan kehadiran posmodernisme karena sama saja akan membuat Islam semakin diperburuk citranya di zaman yang serba media ini. Justru Ahmed berusaha mencari titik temu antara Islam dengan posmodernisme guna membuat Islam tidak dijadikan objek sasaran media saja oleh hegemoni Barat. Ahmed mengemukakan esensi dari ajaran Islam yaitu *din* dan *Ihsan*. Ketika ini ditafsirkan melalui bahasa public maka takkan ada lagi perdebatan antara Timur dan Barat. Maka penting bagi umat Islam untuk menguasai media karena akan menjadi harapan baru bagi umat Islam atau jika menolak media justru akan menjadi bahaya bahkan Iblis yang nyata bagi Islam itu sendiri.

Oleh sebab itu, kekurangan informan dan literature keterbatasan penulis dalam menggali informasi dalam mendalami pemikiran Ahmed ini maka seharusnya ini menjadi penelitian yang mendalam mengenai pemikiran Ahmed tentang media.

REFERENSI

- Afid Burhanuddin. (2013). Sejarah Filsafat Postmodern. *Jurnal Filsafat Ilmu*, 22, 3.
- Ahmed, A. S. (1993). Postmodernisme Bahaya dan harapan bagi Islam. In Sirazi. Bandung, Mizan. Bandung: Mizan.
- Akbar Salahuddin Ahmed. (1988). *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*. London & New York: Routledge.
- Akbar Salahuddin Ahmed. (1992a). *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Akbar Salahuddin Ahmed. (1992b). *Posmodernisme dan Islam: Predicement and Promise*. London & New York: Routledge.
- Akhtim Wahyuni. (2003). Islam dalam Era Postmodernisme: Menuju Penafsiran Islam yang Lebih Terbuka. *Jurnal Halaqa*, 2, No.
- Ali Maksum. (2014). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bambang Sugiharto. (1996). *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departement Agama. (2010). *Sekolah tinggi Agama Islam Negeri, Pedoman Penyusunan Skripsi*. Tulungagung: Departemen Agama.
- Drajat, S. T. A. I. S. (n.d.). *Islam di antara Modernisme dan Posmodernisme*.
- Ernest Gellner. (1997). *Menolak Postmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Fitriana, D. N. (2017). Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1 No., 81–93. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/770>
- Ghazali & Djohan Effendi. (2009). *Merayakan kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas.
- Hidayat, A. R. (2017). IMPLIKASI POSTMODERNISME DALAM PENDIDIKAN. Ainur Rahman Hidayat. *Jurnal Filsafat*, Vol. 1, No, 5–18.
- Humaidi, Z. (2015). Islam Dan Lokalitas Dalam Bingkai Postmodernisme. *Universum*, Vol. 9 No.(2), 199. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.86>
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2005). *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina.
- M Taufiq Rahman. (1996). Akabr S. Ahmed Islam dan Posmodernisme. *Risalah*, No. 9.
- Madan Sarup. (2011). *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Margawati van Eymeren. (2014). *Media Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kebudayaan: Analisa terhadap Pandangan Herbert Marshal McLuhan*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukalam, M. (2013). Postmodernisme dan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 2 N(2), 285. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.285-307>
- Ningrum, D. P. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP FENOMENA HOAX DI KALANGAN REMAJA MILENIAL (STUDI DI SMAN 1, KECAMATAN PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA). *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 1(1).
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanti, L. (2021). *Weton: Penentu Praktik Manajemen Laba*. Penerbit Peneleh.
- Salamah, U. (2015). *Perspektif teori postmodern terhadap problema sosial politik kontemporer*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- SARI, E. K. A. R. (2019). *STRUKTUR FUNDAMENTAL EPISTEMOLOGI (Rancang Bangun Pemikiran Amin Abdullah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (1999). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrin Harahap. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Tazid, A. (2017). *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Deepublish.
- wallem Sairwona. (2017). dilema Umat Islam Menghadapi Media di Era Posmodernisme; Studi Pemikiran Akber S. Ahmed. *Dialog Perdaban*, Volume 9 N.